

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai tren Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dsalam Persfektif Fadwa El Guindi, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada banyak jawaban mengenai makna tren jilbab bagi mahasiswi UIN Antasari, yakni sebagai tren fesyen, teologi, tuntutan profesi, dan paksaan. Selain itu juga, ada perkembangan sejarah jilbab yang cukup *fesyenable* dari tahun 2017-2020 di UIN Antasari Banjarmasin. Namun, perkembangan model tren jilbab yang sering dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari dapat dikategorikan menjadi dua yaitu jilbab simpel dan jilbab ala jilbabers, yang terbagi menjadi dua macam jenis tren jilbab yaitu jilbab segi tiga dan jilbab pashmina.
2. Berdasarkan persfektif Fadwa El Guindi tentang jilbab maka tren jilbab yang dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari cenderung menarik perhatian lawan jenis bisa saja tidak diperkenankan dalam Islam. Selain itu menurut Fadwa tren jilbab bisa saja tidak sesuai dengan ketentuan syariat yakni jilbab tersebut bisa di kategorikan termasuk dalam objek perhiasan, kebanyakan mahasiswi yang menggunakan tren jilbab, suka berdandandan mencolok hingga menarik perhatian, jilbab ini juga yang dipakai biasanya tidak menutupi bagian-bagian tertentu atau bisa dikatakan masih sebagai penutup

kepala tetapi tidak menutupi bagian dadanya, kemudian pakaian serta rok yang dipakai terkadang ada yang ketat dan ada yang transparan, maka hal ini dianggap tidak relevan dengan aturan Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tren jilbab yang di pakai oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin bukanlah jilbab yang hakiki.

B. Saran

Dari penelitian yang telah penulis susun, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu sampaikan, yakni:

1. Sudah semestinya kita sebagai muslimah menutup aurat dengan sebenarnya, tak salah jika ingin mengikuti tren *fesyen* yang sedang *booming* di masa sekarang tetapi juga melihat dan menyesuaikan dengan ketentuan syariat. Bisa dikatakan berjilbab dan berpakaian *fesyenable* tetapi tetap syar'i.
2. Seharusnya pengetahuan serta pemahaman dalam bidang keagamaan yang sudah dimiliki dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sesuaikan jilbab yang dipakai dengan tingkah laku dalam bergaul. Bukan malah bergaul sebebaskan-bebasnya dengan siapapun. Islam tidak membatasi kebebasan dalam bergaul, asal masih dalam batas sewajarnya.